

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Efektifnya suatu pembelajaran di dalam sebuah kelas adalah akibat dari faktor persiapan dan kesiapan seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pembelajaran di dalam sebuah kelas akan berlangsung dengan baik apabila guru dapat menguasai materi dan menyajikan materi dengan menarik serta guru mampu melibatkan siswa-siswi secara aktif dalam membangun dan menemukan makna serta berbagai informasi penting dari materi pembelajaran yang diajarkan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan nyata. Untuk itu guru sudah semestinya mampu mengaktualisasikan pendekatan yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, memilih strategi pembelajaran yang akurat, menggunakan metode-metode ajar yang sesuai dengan gradasi materi ajar dan karakter siswa-siswi, teknik yang digunakan termasuk memahami peran yang akan ditampilkan siswa-siswi, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang sedang dipelajari, pengembangan instrument/rubrik yang mengukur hasil belajar siswa serta penilaian kemajuan belajar siswa secara efektif.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada siswa-siswi yang beragama Islam mulai dari Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Tinggi. Pada Pendidikan Menengah Kejuruan (*Vocational School*), mata pelajaran Agama diajarkan dari kelas X sampai kelas XII baik secara teoritikal maupun praktikal. Mata

pelajaran ini memiliki peranan yang sangat penting untuk pengembangan kecerdasan spritual, kecerdasan intelektual, sosial dan emosional siswa-siswi sehingga mereka hidup sesuai dengan tuntunan hukum syariat dan adab yang diajarkan dalam agama islam. Disamping itu, mata pelajaran ini merupakan salah satu objek yang ditetapkan untuk menentukan siswa-siswi dapat menyelesaikan pendidikannya di level pendidikan tertentu, salah satunya termasuk pada level pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik SMK berbasis umum maupun SMK berbasis agama.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat tiga kompetensi yang sangat ditekankan dimana siswa-siswi harus menguasainya dengan baik dan terukur. Kompetensi tersebut antara lain; Kompetensi Pengetahuan (*cognitif*), Kompetensi Keterampilan (*psicomotoric*), dan sikap dan tata nilai (*attitude*). Disamping itu, melalui pembelajaran agama juga sangat diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki karakter yang sangat baik, yaitu mampu merespon situasi secara bermoral sesuai dengan aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran agama islam.<sup>1</sup>

Kompetensi pengetahuan dalam hal ini adalah pengetahuan yang berkaitan dengan hukum-hukum yang terdapat dari sumber hukum islam, yaitu Al Qur'an, hadits, dan idjtihat para ulama yang disepakati. Contohnya hukum dalam jual beli, syarat sah menunaikan sholat fardhu dan sholat

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 37.

sunnah, ilmu tajwid dan tata cara membaca Al Quran, syarat sah bersuci, menikah, pembagian harta warisan dan lain sebagainya. Sedangkan kompetensi keterampilan dalam hal ini merupakan kemampuan seseorang yang beragama islam dalam mengamalkan seluruh perintah yang termaktub dalam agama islam sesuai dengan hukum yang terdapat dari dalam sumber hukum islam itu sendiri seperti yang telah disebutkan di atas. Contohnya tata cara melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam, tata cara bersuci, membaca Al Qur'an, dan lain sebagainya. Adapun yang berkaitan dengan sikap dan tata nilai adalah adab dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti adab dalam bertamu, adab dalam berbicara, adab dalam menuntut ilmu, adab dalam membaca Al Quran, adab dalam makan dan minum dan adab-adab lainnya yang sudah diatur oleh syariat islam.

Salah satu poin yang termasuk dalam ranah kompetensi pengetahuan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tersebut di atas adalah pengetahuan tentang ilmu tajwid. "Menurut bahasa, tajwid di antara maknanya adalah *tahsin*, yang berarti memperbaiki dan memperindah. Sedangkan menurut istilah, tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari *makhraj* (tempat keluarnya) serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya." <sup>2</sup> *Haq* huruf adalah sifat-sifat huruf yang *tsabit* (tetap melekat) padanya, tidak akan terpisah darinya. Di antaranya sifat jahr, syiddah, isti'la, ithbaq, dan qalqalah. Sedangkan *mustahaq* huruf

---

<sup>2</sup> Abu Ya'la Kurnaedi. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2018), 39.

adalah sifat-sifat huruf yang tidak *tsabit* padanya yang sekali-kali ada dan sekali-kali tidak ada karena sebab tertentu. Di antaranya sifat tarqiq yang muncul dari sifat istifal. Atau sifat tafkhim yang muncul dari sifat isti'la, ikhfa, mad, qashr, dan lain-lain. Penguasaan pengetahuan ilmu tajwid merupakan suatu keharusan yang sangat mendasar bagi setiap muslim agar bisa membaca Al Quran sebagaimana mestinya. Artinya adalah membaca Al Quran dengan baik dan benar. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ □ □ حَقَّ تِلَاوَتِهِ □ □ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ □ .

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya...” (QS. Al-Baqarah 2:121).

Secara umum, pokok bahasan ilmu tajwid adalah lafadh-lafadh Al Qur'an. Sebagian ulama memasukkan juga pada lafadh-lafadh hadits, tetapi pendapat yang kuat adalah pendapat jumhur ulama bahwa materi ilmu tajwid adalah lafadh-lafadh Al Qur'an saja. Ilmu tajwid merupakan ilmu syari'i yang berhubungan dengan Al Qur'an Karim. Ilmu ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan ilmu yang lain. Ia adalah ilmu untuk mempelajari tata cara membaca Al Quran yang benar. Ilmu ini sangat perlu dipelajari agar lidah terhindar dari *lahn* (kesalahan) ketika membaca Al Quran. Secara otomatis jika ilmu tajwid sudah dikuasai dengan baik dan benar maka hal ini akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca Al Quran. Bukan hanya sebatas itu, namun yang membaca akan mendapatkan berbagai keutamaan dan kebaikan di dunia dan akhirat.

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا  
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا. لِيُوفِّيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ  
فَضْلِهِ □ □ إِيَّاهُ □ عَفْوَرٌ شَكُورٌ.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambahkan karuniaNya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha mensyukuri.*” (QS. Fathir 35: 29-30).

Dalam ayat ini Allah menjanjikan kepada para pembaca Al Quran pahala yang sangat besar, dan Dia memberikan tambahan kepada mereka karunia yang tidak diketahui besarnya kecuali Allah semata. Keuntungan membaca Al Quran juga dapat diketahui di dalam sabdah Nabi Muhammad SAW. Ibnu Mas'ud radiallohu anhu berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

*“Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu pahala, dan satu pahala itu dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf,*

*tetapi satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”* (HR. At-Tirmidzi: 2910) dari Abdullah bin Mas’ud.

Jelaslah sudah bahwa penguasaan kompetensi pengetahuan ilmu tajwid dan kompetensi membaca Al quran merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim, bukan karena hanya diukur untuk ketuntasan proses pembelajaran di sekolah, akan tetapi untuk mendapatkan kebaikan serta kemanfaatan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sudah jelas diketahui dalam sabdah Nabi Muhammad SAW yang artinya:

*“Bacalah Al Qur’an, sesungguhnya ia pada hari kiamat akan datang memberi syafaat kepada pembacanya.”* (HR. Muslim: 804) dari Abu Umamah.

Namun pada kenyataannya, penguasaan ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al Quran masih menjadi permasalahan besar secara terus menerus di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan pendidikan. Masih banyak kalangan yang sama sekali tidak belajar ilmu tajwid serta menguasai ilmu tajwid sebagai dasar untuk mampu membaca Al Qur’an dengan baik dan benar. Dan disamping itu, tidak juga sedikit kalangan ummat islam yang tidak bisa membaca Al Qur’an dengan baik. Hal ini tidak sedikit terjadi kepada siswa-siswi di semua tingkatan mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tinggi, khususnya siswa-siswi di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tajwid bukan sesuatu hal yang baru namun kurang mendapat perhatian ummat islam itu sendiri sehingga masih banyak sekali yang belum memahami tatacara membaca alquran dengan tajwid yang benar. Zaman dulu murid-murid diajarkan mengaji lengkap dengan tajwid yang benar. Cara penyampaiannya sederhana tapi bisa dimengerti oleh murid. Walaupun istilah tajwidnya kita tidak tahu, tapi bisa dalam praktek mengaji langsung diterapkan.

Beda dengan yang saya lihat sekarang, anak-anak di TPA/MDA terlalu banyak diajarkan istilah-istilah tajwid yang sifatnya hafalan. Tapi begitu praktek mengaji, banyak yang tidak mengerti menerapkannya. Di TPA/MDA juga banyak waktu digunakan untuk pelajaran lain yang rasanya belum perlu untuk anak-anak usia SD/SMP, seperti pelajaran bahasa Arab. Ada juga pelajaran yang rasanya tidak perlu diajarkan di TPA/MDA karena sudah diajarkan di sekolah, seperti sejarah Islam, akhlak dan bahasa Inggris. Tujuannya memang baik, tapi karena mata pelajaran di TPA/MDA cukup banyak, mengaji sebagai tujuan utama tidak kesampaian. Masih banyak anak MDA yang sudah sekolah SMP tapi belum tamat al Quran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi di lapangan, bahwa beberapa penyebab utama permasalahan ini adalah rendahnya minat dan motivasi siswa belajar tajwid dan belajar membaca Al Quran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kepedulian dan perhatian orang tua juga sangat kurang dalam hal ini. Bahkan banyak siswa-siswi yang tidak belajar mengaji lagi setelah tamat Sekolah Dasar. Hal lain yang menjadi salah satu

penyebab permasalahan ini ada dan bahkan bisa berlanjut kepada generasi selanjutnya. Artinya, siswa-siswa hanya memiliki kesempatan untuk belajar mata pelajaran agama hanya 3 jam pelajaran setiap minggu. Dan mereka diajari dengan materi yang berbeda-beda pada setiap pertemuan. Dan tidak ada jam pelajaran khusus yang digunakan untuk belajar ilmu tajwid dan membaca Al Quran di sekolah.

Hal serius yang menjadi penyebab permasalahan ini juga terletak pada paradigma pendidikan pada saat ini dan kompetensi guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Paradigma pendidikan masa kini adalah masalah pengajaran menjadi pembelajaran cara guru mengajar pada masa sekarang adalah merubah pengajaran menjadi pembelajaran. Pada saat ini guru harus mampu merubah pengajaran menjadi pembelajaran. Cara guru mengajar yang masih mendominasi pembelajaran dengan cara pengajaran harus dirubah agar pengajaran tersebut diganti dengan pembelajaran (Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses). Kondisi yang ada di lapangan adalah ketidakmampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi-strategi yang relevan, teknik-teknik pengajaran terbaru, pengajaran masih bersifat konvensional, banyak berceramah dan pembelajaran masih didominasi oleh guru (*verbalisme*).

Disamping hal-hal tersebut, siswa-siswa sekarang juga sulit untuk menemukan konsentrasi diri untuk mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi hal-hal ini maka guru semestinya mampu melibatkan siswa secara

aktif dalam pembelajaran, mampu menyajikan materi dengan menarik dan menantang bagi siswa, mampu merangsang siswa untuk bertanya dan memberikan ide atau gagasan secara spontan, menggunakan model-model baru, mengikuti kemajuan jaman dan teknologi, mampu menggunakan model-model pembelajaran baru, mampu menggunakan teknologi baru, mampu membuat perencanaan yang baik, menguasai keterampilan-keterampilan tertentu, teknik-teknik, metode-metode ajar, teori-teori belajar, dan lain sebagainya.

Kebiasaan-kebiasaan guru mengajar tanpa membuat persiapan yang baik menjadi kendala bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Banyak guru mengajar tanpa membawa persiapan sama sekali. Praktek-praktek pendidikan semacam ini terus berlangsung lama bahkan sampai sekarang. Hal semacam ini menuntun dan membawa pendidikan kearah yang semakin hari semakin lebih tidak berkualitas. Dalam keadaan yang semacam ini, pemerintah perlu turun tangan untuk memberi dorongan melalui pemerataan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru untuk melakukan pembelajaran sesuai tuntunan dan karakter peserta didik. Dorongan semacam ini tentu bisa diberikan oleh pemerintah lewat proyek-proyek pendidikan tertentu maupun dengan pemberian buku-buku yang berguna untuk keilmuan seperti yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat. Elaine B. Johnson mengatakan bahwa dorongan ini penting karena walaupun sistem pendidikan berusaha untuk berubah, kebanyakan sekolah Amerika Serikat terus mengikuti praktek-praktek tradisional dan akibatnya terus mengecewakan bagi

kemajuan para siswa. Selanjutnya dijelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan sebuah gerakan akar rumput. Jika dipahami dan dilaksanakan dengan benar, CTL memiliki kemampuan untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang paling serius dalam pendidikan tradisional.<sup>3</sup> Dengan demikian, peneliti berkeyakinan bahwa menerapkan CTL dalam pembelajaran Agama merupakan upaya yang harapannya dapat memperbaiki dan ataupun meningkatkan penguasaan ilmu tajwid siswa-siswi.

Keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran ada 7, yaitu: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi, (7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif. Hal inilah yang menunjukkan profesionalisme guru (I G. A. K. Wardani dan Siti Julacha, Modul IDIK 4307: 1-30).

Uraian singkat di atas menunjukkan betapa pentingnya model untuk diterapkan dalam mencapai suatu keberhasilan, begitu pula terhadap kegunaan model-model pembelajaran. Sebelum ada model, dikembangkan

---

<sup>3</sup> Elaine. B. Jhonson. *Contextual Teaching and Learning (CTL): Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: PT. Kaifa Learning, 2011), 38.

terlebih dahulu teori yang mendasari model tersebut, sehingga boleh dikatakan bahwa teori lebih luas daripada model. Model-model, baik model fisika, model-model komputer, model-model matematika, semua mempunyai sifat “jika-maka”, dan model-model ini terkait sekali pada teori.<sup>4</sup>

Di dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan 1 metode ajar akan tetapi peneliti menggunakan 2 metode ajar, yaitu metode CTL seperti yang telah diuraikan di atas dan metode Discovery Learning. Menurut Joolingen (1999), *Discovery Learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut.<sup>5</sup> Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu metode pembelajaran yang membimbing siswa untuk menemukan hal-hal yang baru bagi siswa berupa konsep, rumus, pola, dan sejenisnya. Sehingga, dengan penerapan metode ini dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup> Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Meyer (2010) menunjukkan bahwa proses penemuan (*Discovery*) dalam pembelajaran akan membantu siswa untuk memahami dan menganalisis proses kreativitas dan pengambilan keputusan dalam temuannya. (Jamilah, Riyadi & Roswitha. 2013:82).

---

<sup>4</sup> Ratna Wilis Dahar. *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1989), 5.

<sup>5</sup> Rohim, Susanto & Ellinawati. 2012. “Penerapan Model Discovery Terbimbing Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif”. *Unnes Physics Educational Journal*. 1 (1), 2012, 2.

<sup>6</sup> Tim MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika, *Strategi Pembelajaran Kontemporer* (Bandung: JICA, 2001), 178-179.

Melalui 2 metode pembelajaran yang disebutkan di atas, diharapkan ada peningkatan hasil belajar siswa, yaitu penguasaan ilmu tajwid. Guru sebagai mitra peneliti sangat mendukung dalam upaya pencapaian kondisi tersebut, melalui metode pembelajaran ini diharapkan lebih efektif, karena siswa belajar lebih aktif dan efektif dalam berfikir dan memahami materi secara kontekstual. Siswa juga mampu menemukan pemecahan persoalan melalui bimbingan di dalam proses pembelajaran baik secara berkelompok maupun secara individual.

Melihat keberadaan kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan di lapangan masih sangat jauh berbeda, maka peneliti berasumsi sangat perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penguasaan ilmu tajwid siswa-siswi dengan menggunakan metode pembelajaran yang relevan. Dengan harapan masalah ini segera dapat dipecahkan dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan, utamanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyangkut dengan materi ilmu tajwid. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang relevan dalam rangka meningkatkan penguasaan ilmu tajwid siswa-siswi.

Berdasarkan kajian permasalahan diatas, maka peneliti memilih fokus pada pengaruh metode CTL dan Discovery Learning terhadap penguasaan ilmu tajwid siswa. Pemecahan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah metode manakah yang memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan ilmu tajwid siswa di SMK Budi Bhakti Mandirancan.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut:

1. Siswa-siswi memiliki nilai yang masih rendah terkait dengan pelajaran agama islam di SMK Budi Bakthi.
2. Rendahnya minat dan motivasi siswa-siswi dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas serta mengulang pelajaran agama yang diberikan oleh guru baik berupa latihan maupun tugas di rumah, khususnya materi yang berkaitan tentang ilmu tajwid
3. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya dan penguasaan ilmu agama, khususnya penguasaan ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al Quran serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari
4. Minimnya waktu belajar di sekolah yang khusus mengenai ilmu tajwid dan praktek membaca Al Qur'an di sekolah
5. Kebanyakan siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan tidak mempelajari ilmu tajwid secara intensif terus menerus dan juga

tidak mempraktekkan baca Al Qur'an kecuali ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

6. Guru dipandang kurang variatif dalam menggunakan metode dan strategy dalam pengajaran di dalam kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

### **C. Batasan Masalah**

Dengan keterbatasan masa dan waktu penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Sehingga dalam konteks ini, peneliti hanya fokus pada perbandingan pengaruh *Metode Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Discovery Learning* untuk meningkatkan penguasaan ilmu tajwid siswa-siswi Kelas X SMK Budi Bakhti Tahun Ajaran 2018-2019.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki pengaruh terhadap penguasaan ilmu tajwid pada siswa kelas X SMK Budi Bakhti Tahun Pelajaran 2018-2019?
2. Apakah penerapan metode *Discovery Learning* memiliki pengaruh terhadap penguasaan ilmu tajwid pada siswa kelas X SMK Budi Bakhti Tahun Pelajaran 2018-2019?

3. Metode yang manakah yang memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap penguasaan ilmu tajwid pada siswa kelas X SMK Budi Bakhti Tahun Pelajaran 2018-2019?

## E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kaidah ilmiah dan prosedur yang benar untuk:

1. Mengetahui penerapan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki pengaruh terhadap penguasaan ilmu tajwid pada siswa kelas X SMK Budi Bakhti Tahun Pelajaran 2018-2019?
2. Mengetahui penerapan metode *Discovery Learning* memiliki pengaruh terhadap penguasaan ilmu tajwid pada siswa kelas X SMK Budi Bakhti Tahun Pelajaran 2018-2019?
3. Mengidentifikasi perbandingan Metode yang manakah yang memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap penguasaan ilmu tajwid pada siswa kelas X SMK Budi Bakhti Tahun Pelajaran 2018-2019?

### 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa-siswi Kelas X SMK Budi Bakthi Tahun Ajaran 2018-2019
2. Meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang ilmu tajwid siswa-siswi Kelas X SMK Budi Bakthi Tahun Ajaran 2018-2019
3. Memberikan informasi faktual tentang perbandingan hasil penerapan metode CTL dan *Discovery Learning* dalam meningkatkan kompetensi penguasaan ilmu tajwid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa-siswi Kelas X SMK Budi Bakthi Tahun Ajaran 2018-2019 kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kepada Peneliti lainnya.
4. Sebagai referensi kepada peneliti lainnya, kepada guru-guru agama islam yang mengajar di jenjang SMK maupun di jenjang yang lain dalam rangka meningkatkan hasil prestasi belajara siswa, khususnya dalam rangka meningkatkan penguasaan ilmu tajwid.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Adalah sebuah konsekuensi besar yang harus ditaati oleh guru bahwa peserta didik tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat pelajaran yang disajikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung di dalam sebuah kelas, melainkan peserta didik harus mengalaminya secara langsung apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain, peserta didik harus benar-benar

terlibat dalam pembelajaran baik dalam mempersiapkan materi maupun mencari solusi terhadap persoalan dalam pembelajaran yang dihadapi siswa. Sehingga mereka mampu menemukan makna dari hubungan-hubungan materi dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi pelajaran bukan diorientasikan sebagai hafalan semata, melainkan dikonstruksi melalui praktik dan pengalaman hidup untuk diterapkan dalam kehidupan sehari, yaitu dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk itu, peneliti akan menerapkan dua metode, yang pertama yaitu Contextual teaching and learning (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.” Bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.<sup>7</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode contextual teaching and learning (CTL) berbasis pemodelan. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbasis pemodelan merupakan proses pembelajaran yang

---

<sup>7</sup> Elaine. B. Jhonson. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Bandung: PT. Kaifa Learning, 2014), 65.

memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik mampu menguasai ilmu tajwid bukan sekedar diperoleh dari penejelasan guru, melainkan memahaminya secara praktikal melalui peragaan yang ditampilkan oleh guru. Sehingga ilmu tajwid dapat dikuasai dengan baik dengan semakin banyak menggunakannya dalam praktek membaca Al Qur'an. Dengan menerapkan CTL berbasis pemodelan peserta didik mendapat kesempatan mempelajari ilmu tajwid dan praktek menerapkan ilmu tajwid dalam membaca Al Qur'an.

Yang kedua yaitu *Discovery Learning (DL)* untuk meningkatkan kompetensi penguasaan siswa tentang ilmu tajwid. Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.<sup>8</sup> *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa hukum, konsep dan prinsip, melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi* (pengambilan keputusan/kesimpulan). Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind.*<sup>9</sup>

*Discovery Learning (DL)* merupakan proses pembelajaran yang menekankan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dimana peserta didik

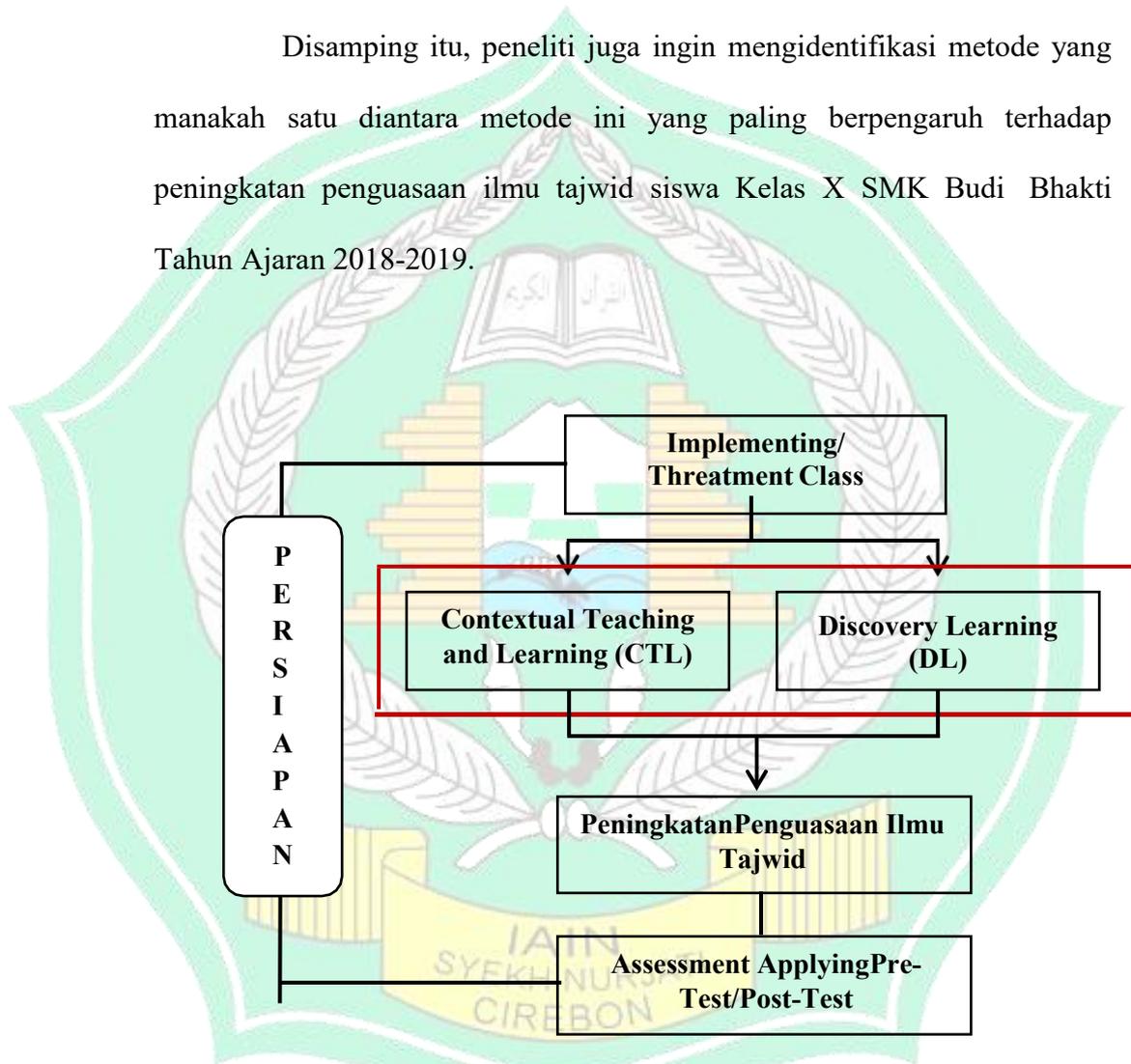
---

<sup>8</sup> Albert Efendi Pohan. *Buku Pedoman Guru Based on Curriculum 2013 Scientific Approach and Text-Based Instruction* (Makassar, CV. Leisyah 2018), 121.

<sup>9</sup> *Ibid*, 125.

belajar merumuskan strategi tanya jawab dan memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Dalam kesempatan ini siswa dapat bertanya dan berbagi informasi tentang kesulitan dalam menguasai ilmu tajwid.

Disamping itu, peneliti juga ingin mengidentifikasi metode yang manakah satu diantara metode ini yang paling berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan ilmu tajwid siswa Kelas X SMK Budi Bhakti Tahun Ajaran 2018-2019.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penerapan CTL dan DL

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikiran di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.  $H_a$  : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap penguasaan ilmu tajwid siswa
2.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap penguasaan ilmu tajwid siswa
3.  $H_a$  : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* terhadap penguasaan ilmu tajwid siswa
4.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* terhadap penguasaan ilmu tajwid siswa
5.  $H_a$  : Terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* terhadap penguasaan ilmu tajwid siswa
6.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* terhadap penguasaan ilmu tajwid siswa

#### **G. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pedoman bagi penulis untuk tesis ini yang pertama dilakukan oleh: Adib Rubiyat dengan judul: Pengaruh Pembelajaran PAI Berbasis *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Peningkatan Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Eksistensial Siswa (Studi eksperimen pada mata pelajaran PAI dikelas VII SMPN I Dukupuntang Cirebon). Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan

bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah antara kelas-kelas eksperimen yang diterapkan pembelajaran berbasis CTL dengan kelas control yang menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Kelas eksperimen lebih meningkatkan kecerdasan naturalistic, kecerdasan eksistensial dan hasil belajar siswa daripada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah).

Penelitian kedua yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh Umi Hani dengan judul: Metode Pembinaan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Alquran Dengan Media kartu Kwartet Tajwid di SMAN 4 Kota Cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan digunakannya kartu kwartet tajwid, kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis alquran meningkat dan proses belajar mengajarpun lebih menyenangkan.

Penelitian ketiga yaitu dilakukan oleh Narsija, mahasiswa jurusan pendidikan IPS dengan judul: Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SD (studi eksperimen kuasi dikelas IV SDN Cangkring 1 Kec. Bale Endah Kab. Bandung tahun ajaran 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pengelolaan statistika hasil penelitian diperoleh peningkatan motivasi pada kelas eksperimen 19% menjadi 20% dan peningkatan rata-rata prestasi belajar dari 62% menjadi 76% atau meningkat sekitar 14% angka ini menunjukkan perubahan yang signifikan karena rata-rata telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ildi Shabrina Putri, Rita Juliani, Ilan Nia Lestari, Prodi pendidikan fisika Universitas Negeri Medan. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran discovery Learning serta mengetahui aktivitas belajar siswa pada materi suhu dan kalor. Jenis penelitian adalah quasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kota madya Medan. Sampel penelitian diambil dengan teknik cluster random sampling. Dalam penelitian ini, diawali dengan pretest kemudian diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Instrument penelitian berupa tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil analisis data diperoleh bahwa ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor.<sup>10</sup>

Untuk menyempurnakan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti terdahulu, namun penelitian saya lebih memfokuskan kepada penggunaan metode Contextual Teaching and Learning dan Discovery Learning dalam pembelajaran ilmu tajwid dengan harapan akan lebih optimal sehingga dapat meningkatkan penguasaan ilmu tajwid siswa di SMK yang menginjak usia remaja dan masih belum memahami ilmu tajwid.

---

<sup>10</sup> [jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf/article/download/6927/pdf](http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf/article/download/6927/pdf)

## H. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka membahas tentang metode contextual teaching and learning, discovery learning, alqur'an dan ilmu tajwid.

Bab III Metodologi penelitian yang meliputi lokasi penelitian, populasi penelitian, sample penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis instrumen data dan teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang pengaruh metode CTL dan DL terhadap ilmu tajwid yang meliputi uji coba instrumen penelitian, data penelitian, hasil analisis data uji hipotesis penelitian

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan dan saran berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diajukan dalam penulisan Tesis.

